

HUBUNGAN ANTARA NILAI DAN EFISIENSI DARI FILOSOFI PERENCANAAN DAN PENGORGANISASIAN SEBAGAI PILAR TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Warni Juwita¹, Syafruddin², Warman³, Muh. Amir Masruhim⁴, Dwi Nugroho Hidayanto⁵
Universitas Mulawarman¹, Universitas Mulawarman², Universitas Mulawarman³,
Universitas Mulawarman⁴, Universitas Mulawarman⁵
Pos-el: warnikursaini@gmail.com¹, warman@fkip.unmul.ac.id³,
nurergaamir@yahoo.com⁴, dwinugroho16260@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara nilai dan efisiensi dalam filosofi perencanaan serta pengorganisasian sebagai pilar transformasi institusi pendidikan. Nilai-nilai strategik seperti integritas, akuntabilitas, kolaborasi, dan inovasi menjadi fondasi dalam setiap proses perencanaan dan pengorganisasian, sementara efisiensi berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam penggunaan sumber daya secara optimal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana integrasi nilai dan efisiensi dapat memperkuat struktur manajemen, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta membangun reputasi institusi yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian yang berlandaskan nilai dan efisiensi mampu menjadi roda transformasi, menjadikan institusi pendidikan lebih adaptif, kompetitif, dan dipercaya masyarakat.

Kata Kunci: Nilai, Efisiensi, Filosofi, Perencanaan, Pengorganisasian.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between values and efficiency within the philosophy of planning and organizing as pillars of educational transformation. Strategic values such as integrity, accountability, collaboration, and innovation serve as the foundation of planning and organizing processes, while efficiency functions as a key indicator of success in optimizing resources. Using a qualitative descriptive approach, this research highlights how the integration of values and efficiency strengthens management structures, enhances the quality of educational services, and builds sustainable institutional reputation. The findings indicate that planning and organizing based on values and efficiency act as drivers of transformation, enabling educational institutions to become more adaptive, competitive, and trusted by society.

Keywords: Values, Efficiency, Philosophy, Planning, Organizing.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena yang rumit dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak aneh jika istilah "globalisasi" memiliki banyak makna. Di satu sisi, era globalisasi dianggap sebagai kekuatan yang bisa membawa kesejahteraan di berbagai bidang. Di sisi lain, hal ini juga dianggap

sebagai penyebab dari berbagai masalah masa kini yang merusak identitas budaya masing-masing bangsa. Selain itu, masalah kehilangan kemampuan belajar (*learning loss*) mulai muncul dan membuat orang khawatir, terutama di dunia pendidikan. Di berbagai belahan dunia, masalah ini sangat mengkhawatirkan karena sejumlah besar

sekolah ditutup akibat pandemi Covid-19. Anak-anak kehilangan kesempatan belajar selama lebih dari satu tahun. Tidak hanya itu, pembelajaran selama masa pandemi juga terbatas (Mahsun, et al, 2021). Kedua sisi ini mengenai globalisasi menjadi perhatian serius bagi bangsa kita dalam menjaga Perencanaan dan Pengorganisasian melalui dunia pendidikan.

Perencanaan atau biasa disebut *planning* adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Aktivitas perencanaan ini selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik kita sadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi apakah suatu pekerjaan berhasil atau tidak. Oleh karena itu, pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang sudah direncanakan, dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai rencana yang telah dibuat (Hamid, 2018).

Perencanaan selalu berkaitan dengan masa depan, dan masa depan memang tidak bisa diprediksi dengan pasti, karena banyak hal yang selalu berubah dengan cepat. Hal ini sering menjadi hambatan bagi sebagian besar lembaga pendidikan di negara Indonesia. Setiap tahun ajaran baru selalu muncul berbagai masalah, seperti jadwal yang masih berantakan hingga siswa tidak langsung mendapatkan materi dan bahan pelajaran, kesiapan guru, kesiapan administrasi peserta didik baru, kesiapan kelas, dan berbagai masalah lain yang sering muncul. Ini hanya contoh kecil saja, tetapi jika lembaga pendidikan tidak memiliki perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan, maka secara praktis lembaga tersebut akan kehilangan kesempatan dan tidak mampu menjawab pertanyaan tentang apa yang ingin dicapai serta bagaimana mencapainya (Shaifudin, 2021).

Lembaga pendidikan yang tidak memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang baik sebagai bagian dari fungsi manajemen pendidikan akan tampak seperti lembaga yang tidak

berkembang. Lembaga pendidikan seperti ini hanya menunggu waktu saja untuk ditinggalkan oleh penggunaannya. Setiap kegiatan yang dilakukan di lembaga, baik yang terkait langsung dengan belajar-mengajar maupun yang tidak, hanya terasa seperti rutinitas yang tidak memiliki tujuan jelas. Tidak ada ritme dan alur yang terbentuk dalam mencapai tujuan, dan sangat mungkin lembaga pendidikan tersebut tidak memiliki pengorganisasian tujuan yang jelas untuk dicapai.

Pengorganisasian adalah bagian penting dalam manajemen yang membantu mencapai tujuan suatu organisasi. Dalam dunia modern, pengorganisasian sering dikaitkan dengan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian target. Namun, di tengah tantangan yang kompleks dan kebutuhan akan keberlanjutan, diperlukan adanya integrasi nilai-nilai etika dan efisiensi dalam pengorganisasian. Sebagai Lembaga pendidikan yang menyeluruh, menawarkan cara unik dalam mengelola organisasi dengan prinsip keadilan, transparansi, tanggung jawab, serta keseimbangan antara nilai dan efisiensi.

Konsep seperti amanah (kepercayaan), syura (musyawarah), dan ihsan (berbuat baik) menjadi dasar pembentukan organisasi yang sukses secara material dan memiliki makna. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam berbagai jenis organisasi, baik yang menguntungkan maupun tidak, karena mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, adil, serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dari latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pilar transformasi pendidikan menekankan manusia, relevansi, kolaborasi, dan keberlanjutan, sedangkan efisiensinya muncul dari teknologi, kurikulum adaptif, guru yang inovatif, dan manajemen berbasis data. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis integrasi nilai-nilai

dalam filosofi perencanaan dan pengorganisasian institusi pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Noviana (2020), metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus secara intensif pada satu objek tertentu, dengan memperlakukan objek tersebut sebagai suatu permasalahan yang dikaji secara mendalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah agar dapat memahami konsep secara mendalam, memperkuat landasan teoritis, serta mengidentifikasi temuan sebelumnya yang dapat mendukung analisis dan pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilih literatur berdasarkan kriteria seperti relevansi, aktualitas, dan validitas ilmiah (Subagiya, B., 2023).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Waluyo (2024), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang bisa diamati. Menurut Suryana (2024), cara kerjanya adalah dengan mentranskripsikan data, melakukan pengkodean pada catatan lapangan, dan kemudian menginterpretasikan data tersebut untuk menghasilkan kesimpulan.

Teknik merupakan sarana untuk melakukan pekerjaan teknis secara hati-hati dengan pemikiran yang terarah untuk mencapai tujuan. Meskipun kajian termasuk dalam lingkup ilmu pengetahuan, tetapi dilakukan secara realistis dan sistematis untuk mencari kebenaran. Metodologi penelitian

digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah apa pun. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis pengembangan sistem informasi manajemen di bidang pendidikan melalui artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, serta sumber lainnya (Supriani, 2023). Karena data yang diperlukan berasal dari perpustakaan, maka penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang diteliti, baik berupa cetak maupun versi online (Rusmana, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai sebagai Fondasi Perencanaan dan Pengorganisasian

Mengkaji bagaimana nilai-nilai filosofis membentuk system organisasi, yang mempengaruhi perilaku individu di tempat kerja. Filsafat manajemen menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi organisasi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik manajemen.

Nilai merupakan fondasi utama dalam perencanaan dan pengorganisasian karena ia berfungsi sebagai kompas moral dan arah strategis bagi setiap langkah yang diambil. Dalam konteks pendidikan maupun organisasi, nilai menentukan prioritas, tujuan, serta cara mencapai hasil yang diinginkan. Tanpa nilai yang jelas, perencanaan mudah kehilangan arah dan hanya berfokus pada aspek teknis semata. Nilai seperti integritas, keadilan, dan keberlanjutan memastikan bahwa setiap rencana tidak hanya efektif secara operasional, tetapi juga bermakna secara sosial dan etis. Dengan demikian, nilai menjadi dasar yang menuntun proses perencanaan agar selaras dengan visi jangka panjang dan kebutuhan Masyarakat (Maulana., & Siti, 2025).

Dalam pengorganisasian, nilai berperan sebagai perekat yang

menyatukan individu dan kelompok dalam satu tujuan bersama. Struktur organisasi, pembagian tugas, hingga mekanisme koordinasi akan lebih efisien jika dibangun di atas nilai yang disepakati bersama. Misalnya, nilai kolaborasi mendorong terciptanya budaya kerja sama, sementara nilai inovasi menumbuhkan keberanian untuk mencoba pendekatan baru. Ketika nilai dijadikan fondasi, pengorganisasian tidak hanya menghasilkan sistem yang rapi, tetapi juga membangun iklim kerja yang sehat, produktif, dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang. Dengan kata lain, nilai bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan energi penggerak yang memastikan perencanaan dan pengorganisasian berjalan konsisten, relevan, dan berdaya guna (Maulana., & Siti, 2025).

Efisiensi sebagai Tujuan Perencanaan dan Pengorganisasian

Efisiensi menjadi tujuan utama dalam perencanaan karena ia memastikan bahwa setiap langkah yang dirancang mampu menghasilkan hasil maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Perencanaan yang efisien tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga pada pengurangan pemborosan waktu, tenaga, dan biaya. Dengan menekankan efisiensi, perencanaan dapat lebih fokus pada prioritas strategis, menghindari duplikasi pekerjaan, serta menciptakan alur kerja yang jelas. Hal ini menjadikan perencanaan bukan sekadar dokumen formal, melainkan instrumen praktis yang mampu mengarahkan organisasi menuju hasil yang optimal (Marsinah, 2024).

Pengorganisasian yang efisien diwujudkan melalui pembagian tugas yang tepat, koordinasi yang lancar, dan struktur yang sederhana namun efektif. Organisasi yang efisien mampu mengurangi konflik peran, mempercepat proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan produktivitas tim.

Efisiensi juga mendorong pemanfaatan teknologi dan sistem informasi untuk memperkuat komunikasi serta monitoring kinerja. Dengan menjadikan efisiensi sebagai tujuan, pengorganisasian tidak hanya menghasilkan struktur yang tertata, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada hasil nyata (Marsinah, 2024).

Hubungan Sinergis antara Nilai dan Efisiensi

Hubungan sinergis antara nilai dan efisiensi menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses perencanaan maupun pengorganisasian. Nilai berfungsi sebagai arah moral dan tujuan jangka panjang, sementara efisiensi memastikan bahwa pencapaian nilai tersebut dilakukan dengan cara yang tepat guna. Ketika nilai seperti integritas, keadilan, dan keberlanjutan dijadikan landasan, efisiensi tidak hanya berarti penghematan sumber daya, tetapi juga pemanfaatan yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai memberi makna pada efisiensi, sedangkan efisiensi menjadikan nilai lebih nyata dalam praktik sehari-hari.

Sinergi ini juga menciptakan keseimbangan antara idealisme dan pragmatisme dalam transformasi pendidikan. Nilai memastikan bahwa setiap kebijakan dan program tetap berorientasi pada manusia dan masyarakat, sementara efisiensi menjamin bahwa implementasi berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan. Tanpa nilai, efisiensi bisa kehilangan arah; tanpa efisiensi, nilai bisa berhenti pada wacana. Oleh karena itu, hubungan sinergis antara keduanya menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya bermakna secara filosofis, tetapi juga berdampak nyata dalam meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saing institusi pendidikan.

Sinergi antara nilai dan efisiensi pada akhirnya melahirkan sistem

pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berakar pada makna. Nilai memberikan arah agar setiap kebijakan tetap berpihak pada kemanusiaan dan keberlanjutan, sementara efisiensi memastikan bahwa proses pencapaiannya berlangsung efektif, terukur, dan hemat sumber daya. Ketika keduanya berjalan beriringan, transformasi pendidikan mampu menghasilkan institusi yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing, sekaligus tetap menjaga integritas dan relevansi terhadap kebutuhan generasi mendatang.

Filosofi Perencanaan sebagai Pilar Transformasi Pendidikan

Filosofi perencanaan sebagai pilar transformasi pendidikan menekankan bahwa setiap langkah perubahan harus berakar pada visi yang jelas dan nilai yang mendalam. Perencanaan bukan sekadar menyusun jadwal atau target, melainkan proses reflektif yang menghubungkan cita-cita pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan filosofi ini, perencanaan menjadi instrumen untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan tidak berjalan sporadis, melainkan terarah, konsisten, dan berkelanjutan. Ia menuntun pemangku kepentingan agar setiap kebijakan, kurikulum, maupun program pembelajaran selalu selaras dengan tujuan besar: membentuk generasi yang berdaya saing, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Sebagai pilar transformasi, filosofi perencanaan juga berfungsi sebagai jembatan antara idealisme dan praktik. Ia mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sistem untuk menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kepedulian sosial. Dengan perencanaan yang filosofis, pengorganisasian pendidikan dapat menghindari sekadar rutinitas administratif dan bergerak menuju inovasi yang bermakna. Hal ini

menjadikan perencanaan bukan hanya alat teknis, melainkan landasan filosofis yang mengarahkan seluruh proses transformasi pendidikan agar tetap relevan, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan generasi mendatang.

Filosofi Pengorganisasian sebagai Pilar Transformasi Pendidikan

Filosofi pengorganisasian sebagai pilar transformasi pendidikan menekankan bahwa struktur dan tata kelola bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan wadah untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan yang lebih besar. Pengorganisasian yang filosofis berangkat dari kesadaran bahwa setiap individu dalam ekosistem pendidikan memiliki peran unik yang harus diakomodasi secara adil dan harmonis. Dengan filosofi ini, pengorganisasian tidak hanya membagi tugas dan wewenang, tetapi juga membangun budaya kolaborasi, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Hal tersebut menjadikan organisasi pendidikan lebih dari sekadar sistem kerja, melainkan komunitas belajar yang hidup dan berorientasi pada transformasi.

Sebagai pilar transformasi, filosofi pengorganisasian mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada sinergi antara struktur formal dan dinamika sosial. Organisasi yang dibangun atas dasar filosofi ini mampu menyeimbangkan efisiensi dengan humanisme, sehingga setiap kebijakan dan prosedur tidak kehilangan makna kemanusiaan. Ia mendorong terciptanya sistem yang adaptif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga konsistensi visi jangka panjang. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya menjadi alat untuk mengatur, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan inovasi, memperkuat kepemimpinan kolektif, dan memastikan transformasi pendidikan berjalan secara berkelanjutan.

Implikasi terhadap Transformasi Institusi Pendidikan

Implikasi terhadap transformasi institusi pendidikan menegaskan bahwa lembaga pendidikan tidak lagi dapat beroperasi dengan pola lama yang statis dan birokratis. Transformasi menuntut institusi untuk menjadi lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Hal ini berarti sekolah dan universitas harus mengintegrasikan teknologi digital, memperbarui kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman, serta membangun budaya belajar yang kolaboratif. Dengan demikian, institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat inovasi, pengembangan karakter, dan pemberdayaan komunitas.

Selain itu, transformasi institusi pendidikan membawa implikasi pada tata kelola dan kepemimpinan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengorganisasian. Peran guru, dosen, dan tenaga kependidikan bergeser dari sekadar pengajar menjadi fasilitator, mentor, dan penggerak perubahan. Institusi juga harus mampu membangun jaringan dengan dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutan programnya. Dengan implikasi ini, transformasi pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, inklusif, dan berdaya saing global.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dan efisiensi memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam filosofi perencanaan serta pengorganisasian sebagai pilar transformasi institusi pendidikan. Nilai-nilai strategik seperti integritas, akuntabilitas, kolaborasi, dan inovasi memberikan arah moral dan etika

dalam setiap proses manajemen, sementara efisiensi memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Integrasi keduanya menjadikan perencanaan lebih terarah, pengorganisasian lebih konsisten, dan transformasi institusi lebih berkelanjutan. Dengan demikian, nilai dan efisiensi bukan hanya konsep manajerial, tetapi fondasi strategis yang menentukan reputasi, daya saing, dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Untuk memperkuat hubungan antara nilai dan efisiensi, pemimpin pendidikan perlu menanamkan budaya kerja yang berlandaskan integritas dan akuntabilitas, sekaligus mengembangkan sistem manajemen yang adaptif dan efisien. Evaluasi berkala terhadap perencanaan dan pengorganisasian perlu dilakukan agar strategi dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan global. Selain itu, institusi pendidikan disarankan membangun kolaborasi dengan masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah sehingga nilai-nilai strategik dapat diterapkan secara lebih luas. Dengan langkah-langkah tersebut, filosofi perencanaan dan pengorganisasian akan benar-benar menjadi pilar transformasi yang mampu meningkatkan kualitas, reputasi, dan keberlanjutan institusi pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Mahsun, M., Ibad, T., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123-139. Retrieved from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/1274>
- Marsinah, Luis., Jefirstson R Riwu Kore.

- (2024). *Pilar Manajemen SDM*. Deepublish Digital : Yogyakarta.
- Maulana, Arman., Siti Rosmayati. (2025). *Filsafat Manajemen*. Yayasan Azka Hafidz Maulana : Bandung.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Rusmana, F. D. (2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang*. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Shaifudin, Arif. 2021. Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*. Vol. 01. No. 01.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.